



Nilai Tambah Barang Bekas untuk Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Sejak Dini

Deassy Apriani^{1*}, Bernadette Robiani¹, Didik Susetyo¹, dan Feny Marissa¹

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Sumatra Selatan, Indonesia

*Email korespondensi: deassyapriani@fe.unsri.ac.id

Info Artikel: Diterima: 2 Januari 2024; Disetujui: 26 Mei 2024; Dipublikasi: 31 Mei 2024

Abstrak: Permasalahan yang terjadi berkaitan barang bekas yang menumpuk dan akhirnya menjadi sampah merupakan persoalan dalam pengabdian ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan agar dapat membantu para fasilitator untuk mengembangkan ekonomi kreatif sejak dini di Sekolah Pinggiran Sriwijaya, meningkatkan manfaat dari barang bekas (nilai tambah) menjadi sesuatu yang bernilai guna, membantu menambah pendapatan dari pemanfaatan barang bekas tersebut. Model kegiatan pemberdayaan masyarakat di Sekolah Pinggiran Sriwijaya adalah Pembinaan Keterampilan Ekonomi Kreatif yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat khususnya anak-anak di Sekolah Pinggiran Sriwijaya serta penginisiasian ekonomi kreatif sejak dini. Metodologi dilakukan dengan ceramah, diskusi serta *experiential learning* diiringi pembinaan dengan pendekatan partisipatif di mana melibatkan peran masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian maka dapat disimpulkan tingkat kreativitas di kalangan Sekolah Pinggiran Sriwijaya sangat tinggi hal ini terlihat dari hasil karya anak-anak di sekolah tersebut sangat menarik dan kreatif dalam pemanfaatan pengolahan sampah menjadi sesuatu yang bernilai guna. Sejak dini sudah diajarkan mengenai ekonomi kreatif, meningkatkan dan menciptakan hasil kreatifitas dari barang bekas /sampah yang sederhana sehingga dapat menghasilkan nilai tambah dari suatu produk yang dihasilkan.

Kata kunci: Barang Bekas; Nilai Tambah; Sekolah Pinggiran Sriwijaya; Ekonomi Kreatif

Kutipan:

Apriani, D., Robiani, B., Susetyo, D., & Marissa, F. (2024). Nilai Tambah Barang Bekas untuk Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Sejak Dini. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 5(1): 95-104. DOI: <https://doi.org/10.29259/jscs.v5i1.163>

1. PENDAHULUAN

Konsep yang menitikberatkan pengembangan nilai tambah suatu barang melalui kreativitas dan inovasi untuk menggerakkan dan menjalankan ekonomi serta merupakan pengembangan bakat individu maupun kelompok yang berdaya kreasi dan daya cipta berdasarkan keterampilan dan kreativitas yang dimiliki merupakan konsep ekonomi kreatif (Gunartin et al., 2019) (Darwanto, 2015). Departemen Perdagangan RI mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai industri kecil dari pengembangan bakat melalui kreativitas dan keterampilan untuk menciptakan lapangan pekerjaan guna kesejahteraan. Dengan pemanfaatan sesuatu yang tidak bernilai menjadi bernilai, menghasilkan produk yang bernilai jual merupakan salah satu trik untuk meningkatkan ekonomi kreatif dan menghasilkan nilai tambah dari barang yang tidak bernilai tersebut.

Barang bekas tidak selamanya menjadi benda ataupun sesuatu yang tidak bernilai. Sering kali kita tidak melihat nilai dari barang bekas yang sering kita buang ataupun kita

simpan di gudang atau tempat penampungan akhir. Di tangan orang yang kreatif, barang bekas dapat memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, lantaran disulap menjadi barang bernilai artistik dan berharga, bahkan memiliki potensi untuk dijual dan mendapatkan penghasilan. Banyak cara yang dianggap lebih bijak dalam menyelesaikan permasalahan sampah ataupun barang bekas salah satunya yakni dengan memanfaatkannya untuk menghasilkan produk baru yang memiliki nilai ekonomis sehingga dapat mengurangi sampah dan menghasilkan pendapatan (Astuti et al., 2019). Kemasan produk yang tidak dapat digunakan lagi dapat menjadi masalah dan harus dipertimbangkan pada tahap awal pengembangan. Setelah dikonsumsi, bahan tersebut menjadi limbah yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berdampak buruk bagi lingkungan (misalnya sampah plastik). Untuk mengatasi masalah ini dan mengadopsi solusi pengemasan yang berkelanjutan, perusahaan meningkatkan insentif dari peraturan perundang-undangan dan perpajakan yang baru (Rossi et al., 2015). Beberapa contohnya adalah pembatasan penggunaan plastik dalam kemasan sekali pakai, pembatasan sampah kemasan yang diimpor dari negara lain, dan biaya bagi perusahaan yang menggunakan bahan yang tidak dapat didaur ulang (Berg et al., 2020).

Menurut Wintoko (dalam Ernawati et al., 2022) banyak hal yang bisa dilakukan dalam mengajarkan perilaku peduli lingkungan, misalnya melalui cerita, ceramah ataupun melalui kegiatan *recycle*. Praktek dari kegiatan *recycle* berarti memproses sampah menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Berputarnya siklus *recycle* alam merupakan kunci keselamatan bagi bumi yang sebetulnya adalah tanggung jawab kita bersama untuk menjaga keselamatan bumi. Selain dapat mengurangi volume sampah disekitar, proses daur ulang barang bekas ini (*recycle*) juga dapat memberikan nilai tambah pada barang bekas tersebut serta dapat menumbuhkan ekonomi kreatif di kalangan masyarakat terutama anak muda.

Salah satu barang bekas yang sulit di perbarui dan di *recycle* yakni plastik. Purnama dan Yuriandala (2010) menyebutkan bahwa sampah plastik dapat menimbulkan bahaya bagi masyarakat, sehingga dibutuhkan cara untuk menyiasati dan mengurangi bahaya tersebut yaitu dengan mengolahnya. Karena disisi lain barang bekas plastik juga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk dan jasa kreatif. Pada beberapa pengabdian yang dilakukan ada beberapa pengolahan barang bekas plastik seperti pembuatan tas, keranjang, tempat pensil, dompet, tempat koran, keset maupun tas laptop.

Permasalahan yang terjadi berkaitan barang bekas yang menumpuk dan akhirnya menjadi sampah menjadi persoalan dalam pengabdian ini. Pemanfaatan barang bekas secara tepat dapat mengurangi permasalahan yang ada dan menjadikan nilai tambah yang dihasilkan dari sesuatu yang tidak berguna menjadi nilai jual yang tinggi dengan menciptakan ekonomi kreatif sejak dini.

Permasalahan yang sama terjadi di daerah sekitar Tempat Pembuangan Umum di Palembang. Banyak sekali barang bekas yang akhirnya menjadi sampah menumpuk dan membuat masyarakat sekitar tidak memanfaatkan peluang tersebut. Di sekitaran daerah tersebut berdiri sekolah alam bernama Sekolah Pinggiran Sriwijaya (salah satu program Pendidikan non formal) yang digawangi beberapa anak muda yang masuk dalam suatu organisasi Satu Amal Indonesia di Kota Palembang.

TPA Karya Jaya II Kecamatan Kertapati Kota Palembang tidak memiliki bangunan pendukung pendidikan masyarakat, yaitu pendidikan usia dini, sekolah dasar, bahkan hingga sekolah menengah atas. Dalam hal ini sekolah dasar di daerah ini cukup jauh dari kawasan TPA Karya Jaya, sehingga dapat menempu jarak 10-20 menit menggunakan kendaraan roda dua. Masyarakat TPA Karya II sebagian pekerjaannya sebagai buruh,

pengepul barang bekas, bahkan ada juga yang sebagai buruh petani.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat untuk pasar di daerah tersebut belum ada, bahkan unit-unit usaha di daerah tersebut sangat lah minim, hanya ada tempat tempat jualan makanan ringan anak-anak dan toko kebutuhan sehari hari masyarakat, untuk daya pengetahuan tentang ekonomi kreatif, wirausaha masyarakat dan peningkatan nilai tambah masih sangat minim ditambah lagi faktor pendidikan masyarakat rata-rata hanya sekolah dasar.

Sebagai akademisi dan bagian dari masyarakat yang memiliki kewajiban untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka para tenaga pendidik juga harus ikut andil dalam memikirkan dan membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah barang bekas ini, salah satunya yaitu melalui kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi serta solusi tentang pemanfaatan barang bekas menjadi barang-barang yang memiliki nilai tambah ekonomi sehingga dapat menumbuhkan jiwa ekonomi kreatif pada masyarakat khususnya anak muda di sekitar tempat pembuangan umum Palembang. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya anak muda dalam pemanfaatan barang-barang bekas menjadi barang yang bernilai ekonomis.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat memperluas pemahaman dan menambah pengetahuan dalam bidang ekonomi industri khususnya yang berkaitan dengan nilai tambah suatu barang bekas sehingga menjadikan sesuatu yang bernilai agar menumbuhkan dan meningkatkan ekonomi kreatif di kalangan Sekolah Pinggiran Sriwijaya. Upaya untuk menghasilkan nilai tambah dari barang bekas sehingga menumbuhkan tingkat kreativitas untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai guna memiliki beberapa permasalahan, diantaranya: 1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait nilai tambah dari barang bekas yang seharusnya dapat dikembangkan menjadi sesuatu produk yang memiliki nilai guna, 2. Minimnya kreativitas dan pengetahuan sejak dini mengenai pemanfaatan barang bekas yang ada menjadi sesuatu produk yang bernilai guna.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan ekonomi kreatif sejak dini dikalangan anak-anak Sekolah Pinggiran Sriwijaya. Oleh karena itu, dari permasalahan yang sudah teridentifikasi maka rumusan masalah yang dapat diperoleh adalah bagaimana dapat menumbuhkan dan menciptakan kreatifitas anak-anak Sekolah Pinggiran Sriwijaya untuk menghasilkan nilai tambah dari barang bekas menjadi sesuatu yang bernilai sehingga akan menghasilkan pendapatan tambahan.

2. STUDI PUSTAKA

2.1. Ekonomi Kreatif

Marissa (2022) mengungkapkan bahwa ekonomi kreatif merupakan suatu konsep yang merealisasikan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu gagasan, ide, bakat, ataupun talenta kreativitas. Nilai ekonomi dari produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih pada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui pengembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi (Yatnikasari, 2022).

Ekonomi kreatif sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan

pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Tyas, 2022). Industri kreatif juga dapat dipahami sebagai industri sebagai penyedia layanan kreatif bisnis, seperti periklanan, public relations (kehumasan) dan penjualan. Secara substansi industri kreatif memiliki kemampuan untuk menciptakan dalam bidang seni dan kerajinan. Aspek estetika menjadi hal yang sangat di tonjolkan. Jika industri lain lebih banyak ditopang oleh modal dan tenaga kerja, maka industri kreatif bertumpu pada hasil karya. Hal ini sesuai dengan karakter industri kreatif yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Arjana, 2016).

2.2. Pendapatan

Sukirno (2006) mendefinisikan pendapatan berkaitan dengan uang bagi sejumlah pelaku usaha yang telah diterima oleh suatu usaha dari pembeli sebagai hasil dari proses penjualan barang ataupun jasa. Pendapatan atau dapat disebut dengan keuntungan ekonomi merupakan pendapatan total yang diperoleh pemilik usaha setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan merupakan sumber dari penghasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan harian dan sangat penting artinya bagi keberlangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, dividen, ataupun keuntungan serta merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Boediono (1988) mengungkapkan bahwa pendapatan merupakan hasil dari penjualan semua faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Harga faktor produksi di pasar dapat ditentukan oleh saling tarik menariknya antara permintaan dan penawaran.

2.3. Nilai Tambah

Hidayat et al., (2021) mengutarakan nilai tambah adalah mobilisasi bertambahnya nilai akan sebuah produk atau komoditi yang mengalami proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan dalam proses produksi suatu barang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah dibedakan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang terlibat adalah kapasitas produk, tingkat teknologi, bahan baku bermutu dan kualitas produk serta penerapan input. Sedangkan faktor pasar terdiri dari harga bahan baku utama dan input pendukung, nilai jual dan upah pekerja.

Menurut Arifin (2016), besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh kualitas bahan baku yang baik diiringi dengan keahlian dan keterampilan tenaga kerja yang memadai. Kinerja produksi harus didukung oleh kualitas tenaga kerja dalam penggunaan teknologi yang sesuai dengan besarnya imbalan yang akan diterima. Nilai tambah yang berkaitan dengan pertanian dapat diupayakan melalui peningkatan nilai tambah agroindustri yang berperan aktif dalam penyediaan pangan bermutu dan beragam yang tersedia sepanjang waktu. Sektor agroindustri yakni sektor yang mampu menambah nilai tambah bagi produk hasil pertanian. Hal ini dikarenakan agroindustri memiliki keterkaitan baik secara langsung dengan pertanian primer, di mana industri inilah yang mengolah produk primer pertanian menjadi barang setengah jadi (*intermediate goods*) maupun barang konsumsi (*final goods*) (Yulandari, 2018).

2.4. Barang Bekas dan Sampah

Pengelolaan sampah sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang membahas bahwa sampah merupakan permasalahan

nasional sehingga pengelolaannya perlu di lakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Sedangkan menurut definisi *World Health Organization* (WHO) sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Kastaman dan Kramadibrata (2007) mengemukakan bahwa sampah (*waste*) pada dasarnya adalah zat-zat atau benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi, baik berupa buangan domestik (rumah tangga) maupun buangan pabrik sebagai sisa proses industri. Sampah yang berasal dari pemukiman umumnya merupakan sampah organik yang cepat lapuk, seperti sisa sayuran, nasi basi, berbagai jenis kertas dan tisu, daun, tinja, ataupun urin. Sedangkan sampah industri umumnya merupakan sampah anorganik yang lambat lapuk, misalnya ampas, limbah sisa serpihan kayu, serbuk besi, plastik, kaca, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Nilawati (dalam Handayani & Purwanto, 2019), Barang bekas merupakan sampah, merupakan benda yang dibuang secara langsung seperti plastik bekas, kaleng bekas, kain perca dan banyak lagi yang dapat kita jumpai disekitar. Keberadaan barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi sangat mudah kita temukan di lingkungan sekitar kita. Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi barang bekas organik dan barang bekas anorganik. Barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat di urai oleh tanah (mudah terurai e cara alami) seperti daun, kain, kertas, dan kayu. Barang bekas anorganik yaitu barang bekas yang tidak bisa diurai oleh tanah tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam dan kaca. Keberadaan sampah rumah tangga di suatu lingkungan tidak bisa dihindarkan. Hal ini disebabkan pengelolaan sampah yang masih didominasi sistem pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, dan pembuangan ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) atau bertumpu pada pendekatan akhir atau end-of-pipe mendapat penanganan yang optimal dari berbagai pihak, baik dari masyarakat setempat ataupun pemerintah daerah (Imelda et al., 2020). Keberadaan sampah merupakan masalah besar yang berdampak pada manusia dan lingkungannya. Sampah juga dapat diartikan sebagai efek yang timbul dari kegiatan manusia dalam melakukan aktivitas setiap hari (Apriani et al., 2022).

3. METODE

Model kegiatan pemberdayaan masyarakat di Sekolah Pinggiran Sriwijaya yang diusulkan dalam kegiatan ini adalah Pembinaan Keterampilan Ekonomi Kreatif yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat khususnya anak-anak di Sekolah Pinggiran Sriwijaya serta penginisiasian ekonomi kreatif sejak dini. Metodologi dilakukan dengan ceramah, diskusi serta *experiential learning* diiringi pembinaan dengan pendekatan partisipatif di mana melibatkan peran masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan kegiatan. Penyampaian materi ajar ini akan dilakukan dengan media *power point* dan pemberian gambar atau contoh produk yang sudah dibuat oleh tim serta praktek secara langsung dari bahan baku barang bekas dan sampah rumah tangga yang disiapkan oleh tim untuk membuat sesuatu produk yang bernilai guna.

Pelatihan dan pembinaan membuat suatu produk dari barang bekas dan sampah hingga menghasilkan produk yang memiliki nilai guna akan disampaikan secara langsung oleh narasumber dari tim Dosen FE UNSRI dan Tim Relawan Satu Amal Indonesia. Dalam hal ini kami bekerja sama dengan salah satu Organisasi Pendidikan di Kota Palembang yakni Organisasi Satu Amal Indonesia yang menaungi Sekolah Pinggiran Sriwijaya. Satu Amal

Indonesia merupakan salah satu organisasi yang ada di Kota Palembang yang bergerak dan berkontribusi dalam usaha mensejahterakan dan menajukan bangsa melalui program Pendidikan, sosial kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat. Khalayak sasaran yang dipilih dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak Sekolah Dasar sekitar 30 orang yang berada di Sekolah Pinggiran Sriwijaya, TPA Kertapati, Palembang dan dilaksanakan pada bulan Juli -September 2023. Anak-anak di Sekolah Pinggiran Sriwijaya sangat cocok menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini. Lingkungan tempat tinggal mereka berada di TPA Kertapati yang kebanyakan Masyarakat disana mengumpulkan barang bekas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan barang bekas merupakan salah satu solusi dalam mengurangi efek samping yang ditimbulkan oleh banyaknya tumpukan sampah. Selain itu, pemanfaatan barang bekas ini juga dapat memberikan nilai tambah sehingga dapat dijadikan modal untuk berwirausaha dan menambah penghasilan, karena disisi lain barang bekas juga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk-produk bernilai ekonomis. Dari kegiatan ini, diharapkan anak-anak di Sekolah Pinggiran Sriwijaya dapat memanfaatkan barang bekas di lingkungan sekitar mereka untuk dijadikan barang yang bernilai ekonomis dan nilai jual yang tinggi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode presentasi materi tentang pemanfaatan barang bekas seperti botol plastik air mineral, botol Yakult, koran yang tidak terpakai lagi, botol plastik, bungkus plastik yang berasal dari minyak goreng, pencuci piring serta bungkus diterjen yang dapat menjadi kerajinan yang memiliki nilai tambah. Presentasi dimulai dengan menyampaikan materi tentang apa itu nilai tambah suatu produk dan apa saja contoh produk kerajinan yang dapat dibuat dari barang bekas, seperti botol plastik dibuat menjadi vas bunga, sedotan dibuat menjadi bingkai foto, tutup botol yang dapat dijadikan gantungan kunci, dan sampah plastik yang dapat diolah menjadi tas serta kotak tissue.



Sumber: Data Primer, 2023

Gambar 1. Tim Pengabdian bersama Pengurus dan Anak-Anak

Sekolah Pinggiran Sriwijaya merupakan salah satu sekolah informal yang diciptakan dari beberapa pemuda pemudi yang dinaungi oleh Organisasi Satu Amal Indonesia. Dengan adanya kolaborasi antara Tim Pengabdian Universitas Sriwijaya dengan pihak Organisasi Satu Amal Indonesia (Tim Relawan) dalam mensukseskan kegiatan pengabdian ini, maka mendapatkan hasil yang optimal dalam pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan dan menambah wawasan anak-anak yang tergabung di

sekolah tersebut. Temuan dari Xue et al., (2018) menunjukkan bahwa penggunaan bahan bekas harus secara hati-hati mengevaluasi karakteristik produk yang berkaitan dengan nilai penggunaan kembali, nilai peningkatan, dan dampak penggunaan pada lingkungan. Kegiatan yang berkaitan dengan barang bekas dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Agrawal dan Ulku, (2012); Plambeck dan Wang, (2009); Raz et al., (2013); Subramanian et al., (2013) yang membahas hubungan antara desain produk dan lingkungan untuk dimanfaatkan dari barang bekas atau sampah rumah tangga untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai.



Sumber: Data Primer, 2023

Gambar 2. Anak-Anak Sekolah Pinggiran Sriwijaya Membuat Karya

Produk yang dihasilkan dari hasil karya anak-anak di Sekolah Pinggiran Sriwijaya sangat beragam dan menarik sehingga dapat diupayakan untuk diperjual belikan. Produk yang dihasilkan mulai dari bingkai foto, jam dinding, dan tempat pensin yang terbuat dari koran. Karya lainnya seperti gantungan kunci yang terbuat dari tutup botol, pot bunga yang terbuat dari botol plastik dan pot bunga kecil yang terbuat dari botol yakult. Karya yang dihasilkan dari sekumpulan barang bekas dapat menghasilkan atau menciptakan nilai tambah dari karya produk yang telah dibuat sehingga sejak dini anak-anak di Sekolah Pinggiran Sriwijaya dapat mengetahui manfaat produksi dari hasil barang bekas dan penyaluran dari manfaat tersebut untuk menghasilkan pendapatan tambahan.

Hasil karya yang dihasilkan oleh anak-anak tersebut akan dinilai oleh tim pengabdian untuk kelayakan produk agar dapat dipasarkan. Panitia akan memilih 3 produk yang layak dipasarkan yakni jam dinding dari koran, gantungan kunci dari tutup botol dan tempat tisu yang terbuat dari koran. Ketiga produk tersebut mendapatkan hadiah dari tim pengabdian dan produk tersebut disarankan untuk terus diproduksi agar dapat dipasarkan. Dalam menghasilkan produk atau karya, faktor Pendidikan sangat mempengaruhi, karena sebagian besar Pendidikan kelas 5-6 Sekolah Dasar menghasilkan produk yang lebih menarik dan inovatif dibandingkan anak-anak dengan Pendidikan dibawah kelas 5 Sekolah Dasar. Berikut Tabel 1 menunjukkan data distribusi tingkat Pendidikan anak-anak di Sekolah Pinggiran Sriwijaya yang merupakan peserta kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Paud	2	6,6
Kelas 1-2 SD	9	30
Kelas 3-4 SD	4	13,3
Kelas 5-6 SD	15	50
Total	30	100

Sumber: Data Primer (Data diolah), 2023

Diakhir kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi untuk melihat kendala dan permasalahan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Kendala yang terjadi pada kegiatan pengabdian ini adalah tidak semua anak-anak yang menyukai kegiatan pembuatan produk dari barang bekas. Kemauan dan ketertarikan untuk mengolah barang bekas menjadi suatu produk agak sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan terdapat 36,6 % anak-anak yang umurnya masih dibawah 7 tahun. Oleh karena itu kendala tersebut sulit teratasi dikarenakan sulitnya berkomunikasi dalam pembuatan produk, mereka cenderung ingin bermain dan belum paham maksud dan tujuan pembuatan produk tersebut. Sedangkan, anak-anak yang berumur lebih dari 7 tahun sebanyak. Kendala tersebut menjadi bahan evaluasi dan bahan perbaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya agar dapat lebih efektif dalam mengembangkan kreatifitas khususnya pada anak-anak.



Sumber: Data Primer, 2023

Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Akhir kegiatan ditutup dengan pemberian hadiah dengan kriteria produk terbaik dan layak akan dipasarkan. Dengan berakhirnya kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dan menumbuhkan ekonomi kreatif sejak dini di kalangan Sekolah Pinggiran Sriwijaya.

6. SIMPULAN

Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini, tingkat kreativitas anak-anak di kalangan Sekolah Pinggiran Sriwijaya akan berkembang dan inovatif, terlihat dari hasil karya anak-anak di sekolah tersebut sangat menarik dan kreatif dalam pemanfaatan pengolahan barang bekas menjadi sesuatu yang bernilai guna. Manfaat yang dirasakan jika sedini mungkin sudah diajarkan untuk menumbuhkan ekonomi kreatif maka dapat meningkatkan dan menciptakan hasil kreatifitas dari barang bekas yang sederhana sehingga dapat menghasilkan nilai tambah dari suatu produk yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023. SP DIPA 023.17.2.677515/2023, digital stamp 3300-2302-2270-9060 tanggal 10 Mei 2023, Sesuai dengan SK Rektor Universitas Sriwijaya Nomor: 0005/UN9/SK.LP2M.PM/2023 Tanggal 20 Juni 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I, G, B. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agrawal, V., & Ulku, S. (2012). *The Role Of Product Modularity In Green Product Design. Manufacturing Service Oper. Management*. Forthcoming.

- Apriani, D., Robiani, B., Asngari, I., Marissa, F., & Setiawan, S. P. (2022). Bank Sampah untuk Kesejahteraan dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kota Daro II Ogan Ilir. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 1(2), 69-78. <https://doi.org/10.35912/jpe.v1i2.714>
- Astuti, et al., (2019). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Pembuatan Buket Bunga dan Cara Pemasarannya. *WARTA LPM*, 22(1), 6-10.
- Arifin. (2016). *Pengantar Agroindustri*. Bandung: CV. Mujahid Press.
- Berg, P., Feber, D., Granskog, A., Nordigården, D., & Ponkshe, S. (2020). *The Drive Toward Sustainability In Packaging—Beyond The Quick Wins*. Mckinsey & Company.
- Boediono. (1988). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Darwanto. (2015). *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Semarang*. Undip Semarang.
- Ernawati, S., Yusuf, M., Nurdin, H., & Jumharis. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Kerajinan Tangan Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Sarae. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 44-50.
- Gunartin, G., Sholeh, B., & Lubis, M. (2019). Memanfaatkan Barang Bekas Untuk Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Di Kalangan Masyarakat (Pada Majelis Ta'lim Al Hidayah Benda Baru Pamulang). *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(1), 24-31. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v2i1.3617>
- Handayani, M., & Purwanto, A. (2019). Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di SD Budi Mulia Dua Bintaro. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan*, 32-26. <https://doi.org/10.17509/md.v15i1.21651>
- Imelda, I., Yuliana, S., Apriani, D., & Andaiyani, S. (2020). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode Komposting di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 107-114. <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.19>
- Kastaman, R & Kramadibrata, A, M. (2007). *Sistem Pengelolaan Reaktor Sampah Terpadu (silar satu)*. Bandung: Humanoria
- Marissa, F., et al. (2022). Creativepreneur: Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Kreativitas Kerajinan Tangan Bagi Anggota Karang Taruna. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 3(2), 153-160. <https://doi.org/10.29259/jscs.v3i2.100>
- Purnama, H., & Yuriandala, Y. (2010). Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol2.iss1.art3>
- Hidayat, R., Luktiana, Y. F., & Anisa, R. (2021). Pendampingan Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk yang Memiliki Nilai Tambah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKEM)*, 3(1), 151-158.
- Plambeck, E., & Wang, Q. (2009). Effects of E-Waste Regulation on New Product Introduction. *Management Science*, 55(3), 333-347.
- Raz, G., Druehl, C. T., & Blass, V. (2013). Design for The Environment: Life-Cycle Approach Using A Newsvendor Model. *Production And Operations Management*, 22(4), 940-957.
- Rossi, V., Cleeve-Edwards, N., Lundquist, L., Schenker, U., Dubois, C., Humbert, S., & Jolliet, O. (2015). Life Cycle Assessment Of End-Of-Life Options For Two Biodegradable Packaging Materials: Sound Application Of The European Waste Hierarchy. *Journal of Cleaner Production*, 86, 132-145.
- Subramanian, N., Natarajan, K., Clatworthy, M. R., Wang, Z., & Germain, R. N. (2013). The Adaptor MAVS Promotes NLRP3 Mitochondrial Localization And Inflammasome Activation. *Cell*, 153(2), 348-361.

- Sukirno, S. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tyas, Y. I. W., Yatiningrum, A., & Lidyana, N. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Menumbuhkan Ekonomi Kreatif di Kalangan HIMPAUDI Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 405-412. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i3.843>
- Yatnikasari, S., & Pitoyo, P. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Sarana Kreativitas Anak-anak di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 471-481. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1852>
- Yulandari, A., Hariyanti, W., & Harjito, Y. (2018). Peningkatan Nilai Tambah Produk Baru dan Barang Bekas. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 34-41. <https://doi.org/10.33061/awpm.v2i2.2500>
- Xue, Y., Caliskan-Demirag, O., Chen, Y. F., & Yu, Y. (2018). Supporting Customers To Sell Used Goods: Profitability and Environmental Implications. *International Journal of Production Economics*, 206, 220-232.